

PEMBINAAN KARAKTER SISWA BERBASIS PENDIDIKAN AGAMA

Marzuki, M. Murdiono, Samsuri

Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi Universitas Negeri Yogyakarta

email: marzukiwafi@yahoo.co.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pembinaan karakter pada siswa sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Yogyakarta. Penelitian ini adalah penelitian riset dan pengembangan dengan desain tiga tahap. Pada tahap pertama (2010) survey dilakukan terhadap 20 sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Yogyakarta. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, *interview*, dan *focus group discussion*, serta dokumentasi. Teknik pengecekan silang dilakukan untuk memvalidasi data. Data dianalisis menggunakan teknik analisis induktif. Hasil penelitian menunjukkan: 1) model khusus tidak ditemukan pada pembinaan karakter berbasis pendidikan agama di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama di Yogyakarta. Pembinaan karakter dilakukan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama masih secara umum 2) model pendidikan karakter harus dikiembangkan di sekolah berdasarkan kepada pendidikan agama untuk membuat pendidikan agama menjadi mata pelajaran utama yang digunakan untuk membina karakter siswa. Pendidikan agama harus mengajarkan agama, sikap, dan perilaku. Aspek penting lainnya yang perlu dipertimbangkan dalam kerangka pembinaan karakter yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, dan kebersamaan. Ada program yang jelas dan rinci, meliputi semua subjek dan semua guru. Ada dukungan fasilitas dan tim khusus untuk pelaksanaan program pembinaan karakter siswa.

Kata kunci: pembinaan karakter, pendidikan agama, model pembinaan karakter

STUDENT CHARACTER DEVELOPMENT BASED RELIGION EDUCATION

Abstract

The study is aimed at identifying models of character building of elementary and junior secondary school students based on religious education in the province of Yogyakarta. The study is a research and development (R & D) designed in three stages. In the first stage (2010) the study was a survey in 20 elementary and junior secondary schools in Yogyakarta. The data were collected by observation, interviews, focus group discussions, and documentation. The cross-check technique was used for data validity The data were analysed by the inductive analysis technique. The results showed: 1) A special model was not found yet in character building based on religious education in the elementary and junior secondary schools in Yogyakarta. Character building developed in the elementary and junior high schools that was still general, 2) A model should be developed for character building in school based on religious education to make religious education as a major base for developing students' characters. Religious education should actually teach religious attitudes and behaviors. Another important aspect to be considered in the framework of an effective character building in schools is the vision, mission, and goals for the school, and togetherness. There are programs that are clear and detailed, involving all subjects and all teachers. There are support facilities and special teams for the character building programs.

Keywords: character building, religious education, character building model

PENDAHULUAN

Adanya indikasi kuat mengenai hilangnya nilai-nilai luhur yang melekat pada bangsa Indonesia, seperti kejujuran, kesantunan, dan kebersamaan cukup menjadi keprihatinan bersama. Oleh karena itu, harus ada usaha untuk menjadikan nilai-nilai itu kembali menjadi karakter luhur bangsa yang dibanggakan di hadapan bangsa lain. Salah satu upaya ke arah itu adalah perbaikan sistem pendidikan yang dititikberatkan pada pendidikan karakter.

Dipahami bahwa untuk membangun karakter bangsa dibutuhkan waktu yang lama dan harus dilakukan secara berkesinambungan. Pemerintah, yang diwakili oleh Kementerian Pendidikan Nasional, selalu melakukan upaya untuk perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia. Namun, hasilnya belum maksimal, terutama dalam pembangunan karakter bangsa. Salah satu upaya untuk mewujudkan pendidikan yang itu, para peserta didik harus dibekali dengan pendidikan khusus yang membawa misi pokok dalam pembinaan karakter (akhlak) mulia.

Berpijak dari persoalan di atas, mata pelajaran pendidikan agama menjadi sangat penting untuk menjadi pijakan dalam pembinaan karakter peserta didik, mengingat tujuan akhir dari pendidikan agama tidak lain adalah terwujudnya insan yang berakhlak atau berakarakter mulia. Tentu saja misi pembentukan karakter ini tidak hanya diemban oleh pendidikan agama, tetapi juga oleh pelajaran-pelajaran lain secara bersama-sama. Meskipun demikian, pendidikan agama dapat dijadikan basis yang langsung berhubungan dengan pembinaan karakter peserta didik, terutama karena hampir semua materi pendidikan agama sarat dengan nilai-nilai karakter. Disamping itu, aktivitas keagamaan di sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan agama dapat dijadikan sarana untuk membiasakan peserta didik memiliki karakter mulia.

Arah dan tujuan pendidikan nasional, seperti diamanatkan oleh UUD 1945, adalah peningkatan iman dan takwa serta pembinaan akhlak mulia para peserta didik yang dalam hal ini adalah seluruh warga negara yang mengikuti proses pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan yang membangun nilai-nilai moral atau karakter di kalangan peserta didik harus selalu mendapatkan perhatian. Pendidikan di tingkat dasar (SD dan SMP) merupakan wadah yang sangat penting untuk mempersiapkan sejak dini para generasi penerus yang nantinya akan menjadi pemimpin bangsa di masa datang.

Upaya yang dapat dilakukan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah di antaranya adalah dengan memaksimalkan fungsi mata pelajaran pendidikan agama di sekolah. Pendidikan agama dapat dijadikan basis untuk pembinaan karakter siswa tersebut. Guru agama bersama-sama para guru yang lain dapat merancang berbagai aktivitas sehari-hari bagi siswa di sekolah yang diwarnai nilai-nilai ajaran agama. Dengan cara ini, siswa diharapkan terbiasa untuk melakukan aktivitas-aktivitas keagamaan yang pada akhirnya dapat membentuk karakternya.

Berdasarkan latar belakang di atas dapat dirumuskan permasalahan, yakni (1) bagaimanakah model-model pembinaan karakter siswa SD dan SMP yang berbasis pada pendidikan agama di DIY sekarang ini dan (2) bagaimanakah model pembinaan karakter yang seharusnya dikembangkan bagi siswa SD dan SMP yang berbasis pada pendidikan agama di DIY. Di samping untuk mengungkap permasalahan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu pengetahuan dan secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk pembinaan karakter siswa di sekolah-sekolah SD dan SMP pada umumnya.

Secara etimologis, kata karakter bisa berarti tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, atau watak (Tim Redaksi Tesaurus, 2008:229). Orang berkarakter berarti orang yang memiliki watak, kepribadian, budi pekerti, atau akhlak. Dengan makna seperti ini berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir (Koesoema, 2007:80).

Secara terminologis, makna karakter dikemukakan oleh Thomas Lickona. Menurut Lickona, karakter adalah "*A reliable inner disposition to respond to situations in a morally good way.*" Selanjutnya ia menambahkan, "*Character so conceived has three interrelated parts: moral knowing, moral feeling, and moral behavior*" (Lickona, 1991:51). Menurut Lickona, karakter mulia (*good character*) meliputi pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen (niat) terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan. Dengan kata lain, karakter mengacu kepada serangkaian pengetahuan (*cognitives*), sikap (*attitudes*), motivasi (*motivations*), serta perilaku (*behaviors*) dan keterampilan (*skills*).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak sehingga karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang universal yang meliputi seluruh aktivitas manusia, baik dalam rangka berhubungan dengan Tuhannya, dengan dirinya, dengan sesama manusia, maupun dengan lingkungannya, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata karma, budaya, dan adat istiadat. Dari konsep karakter ini muncul konsep pendidikan karakter (*character education*).

Terminologi pendidikan karakter mulai dikenalkan sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona dianggap sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul *The Return of Character Education* dan kemudian disusul dengan bukunya *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. Melalui buku-buku itu, ia menyadarkan dunia Barat akan pentingnya pendidikan karakter. Pendidikan karakter menurut mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*) (Lickona, 1991:51). Pendidikan karakter tidak sekadar mengajarkan mana yang benar dan mana yang salah kepada anak, tetapi lebih dari itu pendidikan karakter menanamkan kebiasaan (*habitation*) tentang yang baik sehingga siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan yang baik. Pendidikan karakter ini membawa misi yang sama dengan pendidikan akhlak atau pendidikan moral.

Pembudayaan karakter (akhlak) mulia perlu dilakukan. Terwujudnya karakter (akhlak) mulia yang merupakan tujuan akhir dari suatu proses pendidikan sangat didambakan oleh setiap lembaga yang menyelenggarakan proses pendidikan. Budaya atau kultur yang ada di lembaga, baik sekolah, kampus, maupun yang lain, berperan penting dalam membangun akhlak mulia di kalangan sivitas akademika dan para karyawannya. Oleh karena itu, lembaga pendidikan memiliki tugas dan tanggung jawab untuk melakukan pendidikan akhlak (pendidikan moral) bagi para peserta didik dan juga membangun kultur akhlak mulia bagi masyarakatnya.

Untuk merealisasikan akhlak mulia dalam kehidupan setiap orang, pembudayaan akhlak mulia menjadi suatu hal yang niscaya. Di sekolah atau lembaga pendidikan, upaya ini dilakukan melalui pemberian mata pelajaran pendidikan akhlak, pendidikan moral, pendidikan etika, atau pendidikan

karakter. Akhir-akhir ini di Indonesia misi ini diemban oleh dua mata pelajaran pokok, yakni pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan. Kedua mata pelajaran ini tampaknya belum dianggap mampu mengantarkan peserta didik memiliki akhlak mulia seperti yang diharapkan sehingga sejak tahun 2003 melalui Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional dan dipertegas dengan dikeluarkannya PP 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pemerintah menetapkan setiap kelompok mata pelajaran dilaksanakan secara holistik sehingga pembelajaran masing-masing kelompok mata pelajaran mempengaruhi pemahaman dan/atau penghayatan peserta didik (PP 19 2005 Pasal 6 Ayat 4). Pada Pasal 7 ayat (1) ditegaskan bahwa kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia pada SD/MI/SDLB/ Paket A, SMP/MTs/SMPLB/Paket B, SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK, atau bentuk lain yang sederajat dilaksanakan melalui muatan dan/atau kegiatan agama, kewarganegaraan, kepribadian, ilmu pengetahuan dan teknologi, estetika, jasmani, olah raga, dan kesehatan. Hal yang sama juga dilakukan untuk kelompok mata pelajaran kewarganegaraan dan kepribadian (Pasal 7 Ayat 2). Kebijakan ini juga terjadi untuk pembelajaran di Perguruan Tinggi. Dua mata kuliah (pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan) yang termasuk mata kuliah pengembangan kepribadian (MPK) diarahkan untuk pembentukan karakter para mahasiswa sehingga melahirkan para sarjana yang berakhlak mulia dan pada akhirnya akan menjadi para pemimpin bangsa yang juga berakhlak mulia.

Penelitian ini lebih difokuskan pada pembinaan karakter melalui pendidikan agama dengan berbagai aktivitas keagamaan yang ada di SD dan SMP. Hal ini didasari oleh banyaknya sekolah yang mengupayakan pembinaan karakter melalui pendidikan agama, terutama sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan agama Islam, Kristen,

atau Protestan, meskipun tidak menutup kemungkinan sekolah-sekolah yang dikelola oleh yayasan agama yang lain.

Pembinaan karakter siswa di sekolah berarti berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa. Istilah yang identik dengan pembinaan adalah pembentukan atau pembangunan. Terkait dengan sekolah, sekarang sedang digalakkan pembentukan kultur sekolah. Salah satu kultur yang dipilih sekolah adalah kultur akhlak mulia. Dari sinilah muncul istilah pembentukan kultur akhlak mulia di sekolah.

Pengalaman Nabi Muhammad membangun masyarakat Arab hingga menjadi manusia yang berakhlak mulia (masyarakat madani) memakan waktu yang cukup panjang. Pembentukan ini dimulai dari membangun aqidah mereka selama kurang lebih tiga belas tahun, yakni ketika Nabi masih berdomisili di Makkah. Selanjutnya, selama kurang lebih sepuluh tahun Nabi melanjutkan pembentukan akhlak mereka dengan mengajarkan syariah (hukum Islam) untuk membekali ibadah dan muamalah mereka sehari-hari. Dengan modal aqidah dan syariah serta didukung dengan keteladanan sikap dan perilaku Nabi, masyarakat madani (yang berakhlak mulia) berhasil dibangun Nabi yang kemudian terus berlanjut pada masa-masa selanjutnya sepeninggal Nabi.

Michele Borba juga menawarkan pola atau model untuk pembudayaan akhlak mulia. Michele Borba menggunakan istilah membangun kecerdasan moral. Dia menulis sebuah buku dengan judul *Building Moral Intelligence: The Seven Essential Virtues That Kids to Do The Right Thing, 2001 (Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi, 2008)*. Kecerdasan moral, menurut Michele Borba (2008:4) adalah kemampuan seseorang untuk memahami hal yang benar dan yang salah, yakni memiliki keyakinan etika yang kuat dan bertindak berdasarkan

keyakinan tersebut sehingga ia bersikap benar dan terhormat sebagai sifat-sifat utama yang dapat mengantarkan seseorang menjadi baik hati, berkarakter kuat, dan menjadi warga negara yang baik.

Bagaimana cara menumbuhkan karakter yang baik dalam diri anak-anak disimpulkannya menjadi tujuh cara yang harus dilakukan anak untuk menumbuhkan kebajikan utama (karakter yang baik), yaitu empati, hati nurani, kontrol diri, rasa hormat, kebaikan hati, toleransi, dan keadilan. Ketujuh macam kebajikan inilah yang dapat membentuk manusia berkualitas di mana pun dan kapan pun. Meskipun sasaran buku ini adalah anak-anak, namun bukan berarti tidak berlaku untuk orang dewasa, termasuk para siswa di SD hingga SMA. Dengan kata lain, tujuh kebajikan yang ditawarkan oleh Michele Borba ini berlaku untuk siapa pun dalam rangka membangun kecerdasan moralnya.

Dalam salah satu bukunya, *100 Ways to Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings* (1995), Howard Kirschenbaum menguraikan 100 cara untuk bisa meningkatkan nilai dan moralitas (karakter/akhlak mulia) di sekolah yang bisa dikelompokkan ke dalam lima metode, yaitu: 1) *inculcating values and morality* (penanaman nilai-nilai dan moralitas); 2) *modeling values and morality* (pemodelan nilai-nilai dan moralitas); 3) *facilitating values and morality* (memfasilitasi nilai-nilai dan moralitas); 4) *skills for value development and moral literacy* (ketrampilan untuk pengembangan nilai dan literasi moral; dan 5) *developing a values education program* (mengembangkan program pendidikan nilai). Berdasarkan pendapat Kirschenbaum ini guru pendidikan agama termasuk para guru yang lain bersama-sama dengan sekolah perlu meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Salah satu upaya yang bisa dilakukan adalah pembinaan karakter siswa melalui pemaksimalan peran pendidikan agama. Guru

agama bersama-sama guru-guru lain perlu merancang pembelajaran agama di kelas dan di luar kelas yang dapat memfasilitasi siswa agar dapat membiasakan karakter atau akhlak mulia.

Sementara itu, Zuchdi, (2008:46-50) menekankan pada empat hal dalam rangka penanaman nilai yang bermuara pada terbentuknya karakter (akhlak) mulia, yaitu inkulkasi nilai, keteladanan nilai, fasilitasi, dan pengembangan keterampilan akademik dan sosial. Ditambahkan pula bahwa untuk ketercapaian program pendidikan nilai atau pembinaan karakter perlu diikuti oleh adanya evaluasi nilai. Evaluasi harus dilakukan secara akurat dengan pengamatan yang relatif lama dan secara terus-menerus (Zuchdi, 2008:55). Dengan memadukan berbagai metode dan strategi seperti tersebut dalam pembelajaran pendidikan agama di sekolah, karakter siswa dapat dibina dan diupayakan sehingga siswa menjadi berkarakter seperti yang diharapkan.

METODE

Jenis penelitian ini adalah riset dan pengembangan (*Research and Deveopment* atau sering disingkat *R&D*). Borg & Gall menegaskan: “*Research and development is a powerful strategy aimed at “...the systematic use of research knowledge and methods to design and validate learning systems”*” (Borg & Gall, 1989: 783). Penelitian model R&D merupakan penelitian yang bertujuan untuk memperoleh suatu sistem pengembangan pengetahuan di suatu tempat yang kemudian divalidasi dan dikembangkan untuk diterapkan pada tempat-tempat yang lain. Penelitian ini dirancang untuk tiga tahap. Pada tahap *pertama* (2010) penelitian ini berupa penelitian survey untuk menemukan model-model pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama yang dikembangkan di beberapa SD dan SMP di DIY.

Subjek penelitian ini adalah para kepala sekolah, guru, karyawan, dan siswa di

beberapa SD dan SMP di DIY yang berada di lima kabupaten/kota yang sudah menerapkan pembinaan karakter berbasis pendidikan agama yang memiliki kualitas yang cukup baik. Di masing-masing kabupaten/kota tersebut diambil dua SD dan dua SMP sebagai sampel sehingga seluruhnya berjumlah dua puluh sekolah, sepuluh SD dan sepuluh SMP.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Focus Group Discussion* (FGD), observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk mendapatkan data yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, data-data yang telah terkumpul terlebih dahulu diperiksa keabsahannya dengan teknik *cross check*. Adapun teknik analisis datanya adalah teknik analisis induktif, yaitu analisis yang bertolak dari data dan bermuara pada simpulan-simpulan umum. Kesimpulan umum itu bisa berupa kategorisasi maupun proposisi (Bungin, 2001:209).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini berhasil menemukan berbagai pedoman atau model dan program yang dikembangkan oleh sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter. Program-program yang dirancang oleh masing-masing sekolah memiliki variasi disesuaikan dengan ciri khas kelembagaan tempat sekolah tersebut bernaung. Sekolah-sekolah yang secara struktural berada di bawah naungan dinas pendidikan dan di bawah naungan lembaga atau yayasan keagamaan memiliki pola tersendiri dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk para siswa.

Dari berbagai pedoman atau model dan program yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah yang menjadi sampel penelitian, berikutnya akan dibahas hal-hal penting yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini. Ada dua permasalahan penting yang akan dibahas dalam bagian ini, yakni terkait dengan model-model pembinaan

karakter siswa di sekolah dasar (SD) dan sekolah menengah pertama (SMP) yang berbasis pada pendidikan agama dan model ideal pembinaan karakter yang seharusnya dikembangkan di sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.

Pengembangan Karakter Berbasis Pendidikan Agama di SD dan SMP

Pengembangan karakter berbasis pendidikan agama yang dikembangkan di masing-masing sekolah semuanya berpijak dari visi dan misi yang dikembangkan oleh sekolah. Secara umum, sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian mencantumkan secara langsung ataupun tidak langsung pengembangan karakter tersebut pada visi dan misi sekolah. Dari visi dan misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program untuk menunjang keberhasilan program pendidikan karakter. Visi dan misi yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah biasanya secara struktural akan memiliki keterkaitan dengan rencana strategis yang dikembangkan oleh instansi vertikal tempat sekolah tersebut bernaung. Untuk sekolah-sekolah negeri akan sejalan dengan rencana strategis yang dikembangkan oleh dinas pendidikan di kabupaten/kota, sedangkan untuk sekolah-sekolah yang berada di bawah naungan lembaga atau ormas keagamaan juga menyesuaikan dengan visi dan misi serta rencana strategis yang dikembangkan oleh lembaga terkait.

Program pengembangan karakter yang dijabarkan dari visi dan misi sekolah dimulai dengan pembuatan aturan atau tata tertib sekolah. Peraturan yang dibuat oleh sekolah menjadi acuan para siswa dan warga sekolah lainnya dalam bersikap dan bertindak laku. Pemahaman secara baik terhadap visi dan misi sekolah menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian sekolah. Semua warga sekolah harus memahami betul visi dan misi yang dikembangkan sekolah.

Sekolah juga harus dapat menerjemahkan

visi dan misi tersebut ke dalam program-program operasional yang mudah dipahami dan dilaksanakan oleh civitas sekolah. Program yang terlalu berlebihan menjadi tidak efektif apabila dalam pelaksanaannya hanya setengah-setengah saja. Artinya, program yang dikembangkan sekolah tidak perlu terlalu banyak tetapi operasional atau mudah dan dapat dilakukan oleh siswa.

Program-program sekolah yang strategis untuk membangun karakter mulia telah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para siswa dan seluruh civitas sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah. Problem yang terjadi adalah sebagian civitas sekolah baik guru, karyawan, maupun siswa terkadang tidak mengetahui dan memahami visi dan misi sekolah, sehingga arah yang ingin dicapai sekolah tidak diketahui secara pasti. Di sisi lain, terkadang visi dan misi sekolah hanya merupakan jargon atau slogan yang menjadi penghias sekolah bagi masyarakat di luar sekolah. Akibatnya, sekolah sering berlindung di balik visi dan misi sekolah saja, sementara ujud dari pengembangan karakter akhlak mulia tidak pernah diupayakan untuk bisa terwujud di sekolah.

Harus juga disadari bahwa membangun karakter sekolah memerlukan waktu yang relatif lama. Budaya salam, senyum, sapa, jabat tangan, dan ucapan selamat harus selalu diupayakan dan tidak hanya berhenti sampai batas waktu tertentu, tetapi sampai tercapai kultur akhlak mulia yang dicitakan sekolah. Ketercapaian budaya atau kultur akhlak mulia yang diwujudkan dalam sikap dan perilaku sehari-hari baik di sekolah maupun di luar sekolah yang disertai dengan nilai-nilai ibadah tidak bisa ditempuh dalam waktu yang singkat. Usaha yang telah dilakukan oleh siswa di sekolah-sekolah sampel yang dikondisikan dan diupayakan untuk melakukan aktivitas inti selaku umat beragama adalah usaha konkret dalam rangka

membangun karakter mulia melalui kegiatan-kegiatan keagamaan. Bukankah semua sekolah sampel yang diteliti memulai pembangunan karakter mulianya dari aktivitas keagamaan siswa. Bersamaan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan itu dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di sekolah. Nilai-nilai universal ini seharusnya tidak hanya dilakukan di sekolah, tetapi di mana saja dan oleh siapa saja.

Usaha-usaha untuk tegaknya peraturan/tata tertib sekolah jangan hanya berhenti pada dimilikinya peraturan itu, tetapi perlu ditegakkan melalui keterpaduan IPTEK dan IMTAQ. Melalui IPTEK, civitas sekolah harus meningkatkan mutu akademiknya, yaitu dengan belajar dan mengajar yang giat melalui cara yang lebih praktis, efektif, dan efisien, sedangkan melalui IMTAQ siswa dapat menjadi manusia yang memiliki karakter mulia yang bercirikan nilai-nilai agama dan moral serta kebiasaan-kebiasaan yang berperadaban luhur.

Dari sekolah-sekolah sampel yang semuanya menyebutkan secara tegas mengenai pengembangan karakter akhlak mulia dalam visi atau misi sekolah, hampir semuanya berusaha untuk menerapkannya dalam aktivitas sehari-hari di sekolah. Bahkan di antara sekolah sampel itu secara khusus ditunjuk sebagai sekolah model pengembangan karakter akhlak mulia di daerahnya, seperti SDN Seyegan dan SDN Kasihan Bantul. Ternyata penunjukan sekolah sebagai model pengembangan karakter mulia memberi pengaruh yang signifikan terhadap sekolah untuk mengembangkan karakter mulia tersebut di sekolah.

Model Pembinaan Karakter berbasis Pendidikan Agama di SD dan SMP

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada banyak program yang dikembangkan oleh sekolah dalam rangka pembinaan karakter, baik di satuan pendidikan dasar

maupun pendidikan menengah pertama. Dari temuan tersebut ada beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk dapat dijadikan sebagai pedoman atau model yang lebih aplikatif. Dalam bagian ini akan dikemukakan program-program yang bisa diupayakan sekolah dalam rangka pembinaan karakter siswa berbasis pendidikan agama, baik di sekolah dasar maupun sekolah menengah pertama. Setidaknya ada tiga hal penting terkait dengan program-program penting yang dikembangkan, yaitu bagaimana perencanaan atau program itu dibuat, pelaksanaan dan penguatan (*reinforcing*) nilai-nilai yang dikembangkan, dan bagaimana evaluasi pelaksanaan pendidikan karakter itu dilakukan oleh sekolah.

Perencanaan program pendidikan karakter yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah berangkat dari visi, misi, dan tujuan yang hendak dicapai oleh sekolah. Untuk membuat sebuah perencanaan program pendidikan karakter yang baik, dalam membuat visi, misi, tujuan sekolah sudah semestinya mencantumkan secara langsung mengenai karakter yang akan dikembangkan. Setelah dibuat visi, misi, dan tujuan sekolah, selanjutnya dijabarkan ke dalam berbagai program kegiatan. Dalam menjabarkan program sekolah harus dilakukan secara cermat.

Untuk terwujudnya pembinaan karakter mulia di sekolah secara umum, perlu diperhatikan hal-hal seperti berikut. *Pertama*, sekolah atau lembaga pendidikan adalah sebuah organisasi yang seharusnya selalu mengusahakan dan mengembangkan perilaku organisasinya agar menjadi organisasi yang dapat membentuk perilaku para siswa agar menjadi orang-orang yang sukses tidak hanya mutu akademiknya tetapi sekaligus mutu nonakademiknya. *Kedua*, sekolah sebaiknya merumuskan visi, misi, dan tujuan sekolah yang secara tegas menyebutkan keinginan terwujudnya karakter mulia di sekolah. *Ketiga*, Pengembangan akhlak atau karakter

mulia di sekolah akan berhasil jika ditunjang dengan kesadaran yang tinggi dari seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk mewujudkannya. *Keempat*, untuk pengembangan karakter mulia di sekolah juga diperlukan program-program sekolah yang secara tegas dan rinci mendukung terwujudnya karakter atau akhlak mulia tersebut. Program-program ini dirancang dalam rangka pengembangan atau pembiasaan siswa sehari-hari baik dalam pengamalan ajaran-ajaran agama maupun nilai-nilai moral dan etika universal yang dituangkan dalam peraturan sekolah. *Kelima*, membangun karakter mulia berbasis pada pendidikan agama dilakukan dengan memaksimalkan fungsi pendidikan agama di sekolah yang tidak hanya mentranser norma agama kepada para siswa, tetapi harus sampai pada pengamalan ajaran agama yang baik sehingga pada akhirnya akan terwujud pembinaan karakter mereka. *Keenam*, membangun karakter siswa, tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu, seperti pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan (PKn), tetapi juga melalui semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah yang ditempuh dengan cara mengintegrasikan pendidikan karakter dalam setiap pembelajaran semua bidang studi (mata pelajaran) di sekolah. Begitu juga, membangun karakter mulia harus menjadi tanggung jawab semua guru, utamanya guru agama, guru PKn atau guru BP (Bimbingan dan Penyuluhan). *Ketujuh*, terwujudnya karakter mulia di sekolah juga membutuhkan dukungan sarana prasarana sekolah yang memadai. Oleh karena itu, sekolah sebaiknya menyediakan fasilitas yang cukup demi kelancaran pengembangan karakter mulia ini. *Kedelapan*, pembinaan karakter siswa di sekolah bisa terjadi dengan sendirinya jika disertai kesadaran yang tinggi dari semua komponen sekolah. Namun demikian, akan lebih efektif lagi jika pengembangan karakter di sekolah ini ditangani oleh tim khusus yang dibentuk sekolah dan bertanggung

jawab penuh dalam pembinaan karakter siswa. Tim inilah yang merancang program-program pembinaan karakter, kemudian melaksanakannya hingga melakukan evaluasi programnya hingga terlihat hasilnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas beserta pembahasannya dikemukakan simpulan sebagai berikut.

Belum ditemukan model khusus dalam pengembangan karakter berbasis pendidikan agama di SD dan SMP di DIY. Pembinaan karakter yang berkembang di SD dan SMP tersebut merupakan pengembangan karakter sebagaimana yang juga terjadi di sekolah secara umum. Pada sekolah yang dijadikan sampel pada penelitian ini tidak ditemukan satu pun yang secara khusus mengembangkan pendidikan karakter dengan mendasarkan pada pendidikan agama. Walaupun aktivitas-aktivitas penunjang yang banyak dikembangkan adalah aktivitas keagamaan, hal ini sudah menjadi kebijakan umum bahwa di setiap sekolah aktivitas keagamaan harus dibudayakan agar peserta didik dapat menjadi insan yang religius.

Model yang seharusnya dikembangkan untuk pengembangan karakter di sekolah berbasis pendidikan agama harus memperhatikan aspek berikut ini. *Pertama*, pendidikan agama hendaknya menjadi basis utama dalam pengembangan karakter bagi siswa di sekolah, baik SD maupun SMP. Ajaran dasar agama mulai dari keimanan (aqidah), ritual (ibadah dan muamalah), serta moral (akhlak) harus benar-benar ditanamkan dengan baik dan benar kepada siswa agar tidak ada lagi sikap dan perilaku siswa yang menyimpang dari ketentuan agamanya. *Kedua*, sebenarnya karakter atau akhlak sebagai hasil dari proses seseorang melaksanakan ajaran agamanya. Oleh karena itu, seharusnya karakter akan terbentuk dengan sendirinya jika seseorang telah menjalankan ajaran agamanya dengan baik. Pendidikan

agama, dengan demikian, harus benar-benar diajarkan secara efektif kepada siswa, jangan terbatas pada nilai kognitif saja, tetapi juga menyentuh sikap dan perilaku agama. *Ketiga*, hal penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan karakter yang efektif di sekolah adalah visi, misi, dan tujuan sekolah, kebersamaan, ada program-program yang jelas dan rinci, pelibatan semua mata pelajaran dan semua guru, ada dukungan sarana prasarana, dan perlu ada tim khusus.

DAFTAR PUSTAKA

- Borba, Michele. 2008. *Membangun Kecerdasan Moral: Tujuh Kebajikan Utama Agar Anak Bermoral Tinggi*. Terjemahan Oleh Lina Jusuf. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1989. *Educational Research*. New York: Longman.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metode Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Kirschenbaum, Howard. 1995. *100 Ways To Enhance Values and Morality in Schools and Youth Settings*. Massachusetts: Allyn & Bacon.
- Koesoema, Doni A. 2007. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Lickona, Thomas. 1991. *Educating for Character: How Our School Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Peraturan Pemerintah RI No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Tim Redaksi Tesaaurus Bahasa Indonesia. 2008. *Tesaaurus Bahasa Indonesia Pusat Bahasa*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zuchdi, D. 2008. *Humanisasi Pendidikan: Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.